



## EFEKTIVITAS PENDIDIKAN KESEHATAN REPRODUKSI BERBASIS ATTRACTIVE MEDIA VISUAL TERHADAP PENGETAHUAN KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA PUTRI

Sri Suryani<sup>1)</sup> Kartika Putri Septiyani<sup>2)</sup> Nurul Aliyah<sup>3)</sup>.

<sup>1,2,3)</sup>Fakultas Masyarakat/Prodi S1 Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Sriwijaya

E-mail: [srisuryani@fkm.unsri.ac.id](mailto:srisuryani@fkm.unsri.ac.id); [kartikaputriseptiyani@fkm.unsri.ac.id](mailto:kartikaputriseptiyani@fkm.unsri.ac.id); [nurul\\_aliyah@fkm.unsri.ac.id](mailto:nurul_aliyah@fkm.unsri.ac.id)

### ABSTRAK

Remaja Indonesia berada dalam posisi yang sangat rentan karena sering tidak mendapatkan pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas yang memadai yang berdampak pada rendahnya pemahaman serta membahayakan kesejahteraan reproduksinya. Siswi MTs RU diketahui belum pernah mendapatkan penyuluhan terkait kesehatan reproduksi berbasis media visual yang atraktif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pendidikan kesehatan berbasis *attractive visual media* terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja putri. Penelitian kuantitatif dengan rancangan *Pre-eksperimen* dengan design *One group pretest – posttest*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswi MTs RU Sakatiga Kec. Indralaya, Sumatera Selatan sebanyak 195 orang dengan sampel berjumlah 72 responden yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Analisis bivariat menggunakan uji *paired sample t-test*. Hasil penelitian menunjukkan sebelum diberikan pendidikan kesehatan sebagian besar pengetahuan responden pada kategori baik (55,6%) dan setelah diberikan pendidikan kesehatan pengetahuan dalam kategori baik (72,2%), terdapat peningkatan skor pengetahuan yang cukup signifikan sebesar 7,591 dari skor rata-rata sebelumnya. Hasil *Uji Paired sampel Test* menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan secara signifikan memengaruhi tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan reproduksi (*p* value 0,000). Diharapkan agar dapat mengembangkan kurikulum kesehatan reproduksi yang inovatif dan komprehensif meliputi sains dan nilai agama yang berbasis digital bagi remaja.

**Kata Kunci : Pendidikan Kesehatan, Pengetahuan, Kesehatan Reproduksi, Remaja Putri.**

**EFEKTIVITAS PENDIDIKAN KESEHATAN BERBASIS ATTRACTIVE MEDIA VISUAL TERHADAP PENGETAHUAN KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA PUTRI**

### ABSTRACT

*Indonesian adolescents are in vulnerable position because they often do not receive an adequate reproductive health and sexuality education which damage in misunderstanding and harmfull reproductive well-being. It known that female students of MTs RU have never received counseling related to reproductive health based on attractive visual media. Therefore, this study aims to determine the effectiveness of health education based on attractive visual media on reproductive health knowledge in female adolescents. Quantitative research with pre-experimental design with One group pretest-posttest design. The population in this study were 195 girl students of MTs RU Sakatiga, Indralaya District, South Sumatra with sample of 72 respondents selected using purposive sampling technique which the instrument using a questionnaire. Bivariate analysis used a paired sample t-test. The results showed that before being given health education, most respondents knowledge were good (55.6%) and after being given health education, its were good (72.2%). There was a significant increase in knowledge score of 7.591 from the previous average score. It showed that health education significantly influenced knowledge levels before and after reproductive health education (p-value 0.000). It is hoped that this will lead to develop an innovative and comprehensive reproductive health curriculum that including science and religious values based on digital for adolescents.*

**Keywords :** *health education, knowledge, reproductive health, adolescent girl*

## **PENDAHULUAN**

Kesehatan reproduksi memainkan peran penting dalam kesehatan secara keseluruhan dan berfungsi sebagai indikator utama pembangunan manusia. Remaja Indonesia di masa sekarang merupakan sumber daya berharga yang akan memikul tanggungjawab atas kemajuan Indonesia pada tahun 2045 (Heyrani et al., 2023). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengidentifikasi remaja sebagai individu yang berada dalam kelompok usia 10 hingga 19 tahun. Interval ini ditandai dengan evolusi transisi dari masa kanak-kanak ke dewasa, disorot oleh kemajuan yang pesat dalam pertumbuhan fisik, mental, emosional, dan sosial. (Harnani et al., 2021). Rentang usia 10 sampai 19 tahun mulai mengalami perubahan signifikan seperti dimulainya pubertas, dan bagi sebagian individu, merupakan awal dari pengalaman seksual, tinggal bersama atau menikah, serta menjadi orang tua (UNFPA), 2019). Transformasi sosial dan lingkungan yang terjadi menempatkan remaja sebagai kelompok yang memiliki kerentanan tinggi terhadap berbagai persoalan kesehatan di masyarakat, khususnya dalam ranah kesehatan reproduksi. (Safitri, 2021).

Beragam risiko terkait kesehatan reproduksi yang dihadapi oleh remaja mencakup tindakan aborsi, kehamilan, kekerasan seksual, penyakit menular seksual serta keterbatasan keterbatasan akses informasi dan layanan kesehatan (Setiawati

et al., 2022). Secara global, Sekitar 12 juta anak perempuan berusia 15–19 tahun dan 777.000 anak perempuan di bawah usia 15 tahun melahirkan setiap tahun di negara-negara berkembang (WHO, 2024). Di Indonesia, berdasarkan Laporan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, tercatat bahwa 64,4% perempuan berusia 10–19 tahun pernah mengalami kehamilan dan 12,8% sedang hamil. Angka kehamilan yang tidak diinginkan di Indonesia mencapai sekitar 40%. Selain itu, data dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2023 menunjukkan bahwa tingkat kehamilan tidak diinginkan (KTD) di Indonesia mencapai 17,5% dari total populasi remaja. Fenomena ini menunjukkan lemahnya upaya preventif dan terbatasnya deteksi dini terhadap gangguan kesehatan reproduksi remaja, yang semestinya menjadi intervensi prioritas berbasis evidence-based practice.

Remaja masa kini merupakan generasi yang tumbuh dan berkembang seiring dengan pesatnya kemajuan teknologi dan penggunaan internet, yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka. Kemudahan akses terhadap internet memungkinkan remaja memperoleh berbagai jenis informasi dari berbagai sumber tanpa batas geografis (Kemenkes & Kemdikbudristek, 2022). Sayangnya, arus informasi yang tidak terkontrol kerap kali menghadirkan tantangan, karena sebagian di antaranya berpotensi memberikan pengaruh

negatif terhadap pembentukan karakter remaja. Kurangnya ketersediaan informasi yang valid dan komprehensif mengenai kesehatan reproduksi mendorong remaja untuk mencari tahu secara mandiri, yang tidak jarang dilakukan melalui sumber-sumber yang belum terverifikasi. (Noor et al., 2020). Fakta di lapangan menunjukkan bahwa remaja awal usia 10 hingga 14 tahun berada dalam posisi yang sangat rentan karena sering kali tidak mendapatkan pendidikan tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas yang memadai atau hanya memiliki akses yang terbatas (UNFPA, 2019). Menurut SDKI (Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia) 2018, tingkat pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi masih rendah. Hasil survei menunjukkan bahwa 73,46% remaja laki-laki dan 75,6% remaja perempuan berusia 15–19 tahun di Indonesia belum memiliki pengetahuan yang memadai terkait kesehatan reproduksi. Kondisi ini menunjukkan bahwa remaja masih membutuhkan bimbingan dan edukasi yang tepat mengenai kesehatan reproduksi agar mampu mengambil keputusan yang bertanggung jawab.

Pemahaman yang belum memadai ini sering kali disebabkan oleh faktor-faktor seperti nilai-nilai budaya yang menganggap topik ini sebagai hal yang tabu atau sensitif, serta minimnya akses informasi yang benar dari sumber yang akurat seperti orang tua atau guru. Minimnya pengetahuan remaja

mengenai fungsi serta struktur organ reproduksi menyebabkan mereka lebih rentan terhadap pengaruh informasi yang keliru dan berpotensi membahayakan kesehatan reproduksinya. Oleh karena itu, remaja perlu dibekali dengan pemahaman yang cukup mengenai kesehatan reproduksi agar mampu mengembangkan sikap serta perilaku yang bertanggung jawab dalam menjaga dan menghargai fungsi organ reproduksinya (Noor et al., 2020).

Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk memberikan informasi yang benar adalah dengan melakukan promosi kesehatan yang bertujuan untuk pencegahan masalah kesehatan reproduksi. Pendidikan formal di sekolah memegang peranan vital dalam menyalurkan informasi yang tepat dan terpadu mengenai kesehatan reproduksi. Sesuai dengan rekomendasi dari berbagai organisasi kesehatan dunia, termasuk WHO dan UNFPA, edukasi kesehatan reproduksi di sekolah tidak hanya berfokus pada aspek biologis semata, tetapi juga mencakup dimensi sosial, emosional, dan etika (UNFPA), 2019). Namun, selama ini penerapannya belum seluruhnya sesuai dengan yang diharapkan (Kemenkes & Kemdikbudristek, 2022). Sebab, pendidikan kesehatan reproduksi dan seksual yang komprehensif belum menjadi muatan wajib dalam kurikulum sekolah nasional. Kebijakan, pedoman dan sumber data yang ada belum memadai bagi guru sebagai upaya dalam menanamkan pengetahuan serta

mengembangkan keterampilan yang relevan bagi siswa (UNFPA Indonesia, 2023).

Mayoritas studi menunjukkan hasil yang positif terhadap pemberian edukasi kesehatan dengan peningkatan pengetahuan siswa terkait kesehatan reproduksi. Penelitian (Afifah, 2021) menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara pemberian pendidikan kesehatan dengan peningkatan tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. Penelitian (Setiawati et al., 2022) menemukan bahwa terdapat perubahan nilai rata-rata pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan pada siswa di sekolah.

Meskipun telah banyak penelitian yang membuktikan manfaat pendidikan kesehatan, Disarankan dilakukan penelitian lanjutan yang berfokus pada pengujian efektivitas intervensi pendidikan kesehatan reproduksi terhadap remaja dengan beragam karakteristik demografis dan sosial secara spesifik seperti pondok pesantren. Dari hasil prasurvei yang dilakukan di pondok pesantren yang membina ribuan santri dari berbagai wilayah di Provinsi Sumatera Selatan dan sekitarnya, diketahui bahwa siswi MTs RU belum pernah mendapatkan penyuluhan terkait kesehatan reproduksi dari tenaga kesehatan maupun perguruan tinggi berbasis media visual yang atraktif dan edukatif. Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui adakah pengaruh efektivitas pendidikan kesehatan melalui media visual terhadap

pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja putri di MTs RU Kab. Ogan Ilir.

## METODE

Penelitian kuantitatif dengan rancangan pre-eksperimental menggunakan desain one group pretest-posttest. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswi MTs RU Sakatiga, Kec. Indralaya, Kab. Ogan Ilir Sumatera Selatan sebanyak 195 orang. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin sehingga diperoleh 72 responden. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu antara lain siswi yang terdaftar dalam dapodik, sudah mengalami menstruasi, tinggal di asrama Pondok Pesantren RU Sakatiga. Kec. Indralaya, Kab. Ogan Ilir Sumatera Selatan dan bersedia diteliti serta menandatangani informed consent. Pengambilan data dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan melalui media visual power point selama 60 menit yang atraktif dengan tampilan slide yang kekinian, tidak monoton serta diselingi dengan permainan atraktif yang seru. Proses pengambilan data saat pretest dan posttest berlangsung kurang lebih 20-30 menit dengan menggunakan instrument berupa lembaran kuesioner yang diadaptasi dari Alaydasari (2024) terdiri dari 30 pertanyaan yang meliputi pengetahuan kesehatan reproduksi, pertumbuhan dan perkembangan seksual remaja, anatomi reproduksi pria dan

wanita, proses terjadinya kehamilan, infeksi menular seksual. HIV/AIDS, kehamilan tidak diinginkan dan aborsi. Instrumen penelitian tersebut sudah valid dan reliabil dengan nilai r hitung berkisar antara 0,583 dan berdasarkan uji reliabilitas pada jumlah soal yang valid, didapatkan besarnya nilai

Alpha Cronbach berkisar antara 0,971 (Alaydasari, 2024). Analisis univariat digunakan untuk mencari nilai rata-rata dan standar deviasi dari variabel pengetahuan, sedangkan analisis bivariat menggunakan uji paired sample t-test karena data menunjukkan distribusi normal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

#### 1. Karakteristik Responden

**Tabel 1. Karakteristik Responden**

Variabel	Kategori	N	%
Usia	13 tahun	6	8,3
	14 tahun	60	83,3
	15 tahun	6	8,3
Usia Menarche	<10 tahun	1	1,4
	10-14 tahun	71	98,6
<b>Total</b>		72	100

Berdasarkan tabel 1 diatas, diketahui paling banyak responden yang berumur 14 tahun berjumlah 60 orang (83,33%)

dan usia menarche paling banyak antara usia 10-14 tahun yaitu sebanyak 71 orang (98,6%).

#### 2. Analisa Univariat

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Pre dan Post Diberikan Pendidikan**

Kesehatan			
Pengetahuan	Kategori	N	%
Pretest	Baik	40	55,6
	Cukup	29	40,3
	Kurang	3	4,2
Posttest	Baik	52	72,2
	Cukup	18	25,0
	Kurang	2	2,8
<b>Total</b>		72	100

Berdasarkan tabel 2 diatas, diketahui sebelum diberikan pendidikan kesehatan, sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik sebanyak 40 orang

(55,6%) dan setelah diberikan pendidikan kesehatan, sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik sebanyak 52 orang (72,2%).

**Tabel 3**  
**Rata-Rata Skor Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan Pada Remaja Putri**

<b>Variabel</b>	<b>Mean</b>	<b>SD</b>	<b>SE</b>	<b>Min-Max</b>	<b>N</b>
Skor Pengetahuan Pretest	74,49	11,64	1,372	46,67 – 93,33	72
Skor Pengetahuan Posttest	82,08	10,03	1,182	60,00 – 96,67	72

Hasil pada Tabel 2 menunjukkan adanya peningkatan skor pengetahuan remaja putri setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang kesehatan reproduksi. Sebelum intervensi, nilai rata-rata pengetahuan sebesar 74,49 dengan rentang skor 46,67–93,33. Setelah intervensi, rata-rata skor meningkat menjadi 82,08 dengan rentang skor 60,00–96,67.

**Tabel 3**  
**Normalitas Data**

<b>Kolmogorov-Smirnov</b>		
	<b>Statistic</b>	<b>Df</b>
Selisih skor pengetahuan	0,086	72

Hasil analisa pada tabel diatas didapatkan bahwa nilai significance untuk selisih skor pengetahuan adalah 0,200. Berdasarkan hasil uji normalitas, diketahui bahwa distribusi selisih skor

pengetahuan berdistribusi normal. Oleh sebab itu, analisis dilanjutkan dengan uji Paired Sample T-Test untuk melihat perbedaan sebelum dan sesudah intervensi.

### 3. Analisa Bivariat

**Tabel 4**  
**Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Skor Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Putri**

<b>Variabel</b>	<b>Rerata</b>	<b>Beda Mean</b>	<b>Min -Max</b>	<b>P value*</b>
Skor Pengetahuan pretest	74,49	-7,591	4,377 – 11,050	0,000
Skor Pengetahuan posttest	82,08			

\*Uji Paired Sample T-Test

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 3 diatas, terjadi peningkatan rata-rata skor pengetahuan remaja putri tentang kesehatan reproduksi sebesar 7,591 setelah diberikan pendidikan kesehatan. Uji statistik Paired Sample T-Test

menunjukkan nilai  $p = 0,000 (< 0,05)$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan kesehatan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan remaja putri mengenai kesehatan reproduksi.

## PEMBAHASAN

### Rata-Rata Skor Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Sebelum Diberikan Pendidikan Kesehatan

Sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang kesehatan reproduksi, rata-rata skor pengetahuan remaja putri adalah 74,49. Nilai rata-rata ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden dalam kategori cukup. Disamping itu, hasil pengolahan data menunjukkan nilai standar deviasi sebesar 11,64 yang berarti bahwa responden remaja putri memiliki tingkat pengetahuan yang cukup beragam. Artinya, responden sudah memiliki pengetahuan awal terkait kesehatan reproduksi, namun masih terdapat aspek-aspek yang belum sepenuhnya dipahami secara komprehensif dan mendalam.

Keragaman tingkat pengetahuan ini kemungkinan dipengaruhi oleh paparan informasi yang sudah diterima remaja dari sumber-sumber informal, seperti media sosial, internet, teman sebaya, atau kurikulum sekolah yang menyentuh materi biologis dan pubertas secara umum. Tingkat Pengetahuan dalam kategori cukup tersebut menunjukkan masih ada kesenjangan pengetahuan yang dimiliki secara signifikan, terutama pada aspek-aspek yang dianggap sensitif, tabu, atau memerlukan penjelasan ilmiah yang

komprehensif. Hal ini tergambaran pada hasil pengukuran pengetahuan pretest, terdapat beberapa pertanyaan yang sebagian besar responden salah dalam memberikan jawaban seperti item pertanyaan fase pubertas, anatomi alat reproduksi, siklus haid, penyakit menular seksual, risiko hubungan seks bebas dan HIV/AIDS. Pada saat penelitian dilakukan, beberapa responden menyampaikan jika isu-isu kesehatan reproduksi di lingkungan pesantren adalah hal yang jarang dibahas atau didiskusikan karena dianggap sebagai hal yang sensitif. Untuk mendapatkan informasi kesehatan reproduksi, responden pernah mendapatkan pelayanan ke klinik kesehatan di Pesantren ataupun dengan pengasuh asrama masing-masing namun sifatnya masih terbatas dan belum mendalam. Masih berkembang juga mitos-mitos yang tidak terbukti manfaatnya secara ilmiah seperti mitos ketika menstruasi tidak diperbolehkan untuk keramas padahal seharusnya tetap dianjurkan menjaga kebersihan diri, karena sejalan juga dengan ajaran agama bahwa menjaga kebersihan merupakan bagian dari keimanan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan (Sutjiato, 2022) dengan hasil nilai rata-rata pengetahuan sebelum diberikan pendidikan kesehatan sebesar 63,11.

Penelitian ini juga mendukung hasil penelitian (Yuliati & Wijayanti, 2023) yang menunjukkan rata-rata skor pengetahuan siswa sebelum diberikan penyuluhan adalah 67,5 atau dikategorikan dalam tingkat yang cukup.

Faktor yang berpengaruh terhadap pengetahuan individu adalah usia. Ketika usia semakin bertambah, kemampuan menerima informasi dan kognitif juga akan berkembang, sehingga pengetahuan yang diperoleh menjadi lebih baik. Dalam studi ini, usia peserta adalah antara 13-15 tahun, yang termasuk dalam fase remaja awal, masa pubertas dengan berbagai perubahan baik fisik, psikologis, maupun kecerdasan. Adanya percepatan masa pertumbuhan di periode ini menimbulkan rasa ingin tahu yang lebih besar, sehingga mendorong remaja untuk mengeksplor informasi baru yang sebelumnya sudah dimiliki agar dapat dipahami secara mendalam dan detail.

#### **Rata-Rata Skor Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Setelah Diberikan Pendidikan Kesehatan**

Setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang kesehatan reproduksi, rata-rata skor pengetahuan remaja putri adalah 82,08. Hasil ini menunjukkan bahwa skor rata-rata pengetahuan meningkat secara cukup signifikan sebesar 7,591 dari skor rata-rata

sebelumnya. Rata-rata skor ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden dalam kategori baik.

Berdasarkan hasil penelitian, peningkatan skor rata-rata pengetahuan responden ini merupakan keberhasilan dari edukasi kesehatan yang telah dilaksanakan. Tampilan slide yang digunakan sangat menarik, kekinian diselingi permainan yang atraktif serta *ice breaking* yang seru. Kemungkinan lain juga dapat dipengaruhi oleh metode penyampaian informasi yang menarik dan relevan dengan kebutuhan remaja, ditambah dengan dua sesi diskusi tanya jawab serta *reward/souvenir* yang sudah disiapkan tim peneliti kemungkinan membuat responden semakin antusias dan menyimak penjelasan pemateri dengan baik. Hal tersebut semakin menambah pemahaman dan mengisi celah ketidaktahuan responden terkait kesehatan reproduksi.

Menurut (Notoatmodjo, 2018) Peningkatan skor ini menunjukkan adanya perubahan pada ranah kognitif responden, yaitu kemampuan untuk mengingat, memahami, dan mengaplikasikan konsep-konsep kesehatan yang baru dipelajari. Adanya pendidikan kesehatan yang diberikan selama 60 menit secara interaktif melalui media visual serta diselingi atraktif games membuat responden

sangat antusias dalam menerima materi. Setelah pemberian materi selesai, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi-diskusi sambil meluruskan mitos dan fakta terkait kesehatan reproduksi remaja, hal tersebut memberikan pengetahuan baru dan menggantikan persepsi serta informasi yang salah atau tidak lengkap yang sebelumnya telah diperoleh.

Peningkatan pengetahuan yang cukup signifikan ini, kemungkinan disebabkan selama ini responden sangat terbatas dalam mencari informasi terkait topik-topik tersebut karena merasa asing ataupun tabu sebab tinggal di lingkungan pesantren yang lebih banyak mempelajari ilmu-ilmu agama dibanding sains. Hasil jawaban *posttest* responden menunjukkan masih terdapat beberapa pertanyaan yang sebagian besar belum tepat menjawabnya seperti anatomi organ reproduksi karena informasi organ reproduksi ini hanya didapatkan saat materi pelajaran biologi secara umum tidak spesifik ke pelajaran biologi reproduksi, selain itu penyebutan nama organ reproduksi juga masih menggunakan bahasa yang disamarkan bukan bahasa ilmiah sehingga menjadi bahasan tersebut masih asing bagi responden. Pertanyaan terkait penularan infeksi menular seksual serta HIV/AIDS yang banyak belum diketahui baik dari cara penularannya maupun

keberlangsungan hidup para penderitanya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan (Hayati et al., 2024) yang menunjukkan adanya peningkatan hasil rata-rata nilai posttest setelah diberikan pendidikan kesehatan dari 56,17 menjadi 88,80. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian (Carolia et al., 2024) dengan hasil ada peningkatan rata-rata skor pengetahuan setelah diberikan pendidikan kesehatan reproduksi dari 63,96 menjadi 92,2.

Pemberian edukasi kesehatan reproduksi membutuhkan durasi yang tidak cukup hanya dalam satu pertemuan untuk mendalami materi tersebut. Oleh karena itu, program pendidikan kesehatan reproduksi perlu dilaksanakan secara berkelanjutan di lingkungan sekolah agar remaja memperoleh pemahaman yang memadai dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

### **Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Putri**

Hasil uji statistik menggunakan uji T (*paired test*) didapatkan nilai  $p < 0,000$ , yang artinya ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap skor pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja putri. Maka, dapat disimpulkan jika pendidikan kesehatan

efektif dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja putri. Penelitian ini menunjukkan jika peningkatan skor pengetahuan kemungkinan disebabkan oleh pengaruh langsung dari pendidikan kesehatan yang diberikan dan dievaluasi secara langsung.

Pendidikan kesehatan reproduksi bagi remaja merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari layanan kesehatan reproduksi. Kegiatan ini dilakukan untuk meningkatkan derajat kesehatan dalam siklus kesehatan reproduksi perempuan (Nova & Astuti, 2024). Disamping itu, pendidikan kesehatan yang diberikan bertujuan dalam mendorong terjadinya perubahan dalam struktur pengetahuan, pemahaman, dan konsep yang telah dimiliki sebelumnya, sekaligus menggeser pandangan serta keyakinan individu ke arah yang lebih positif (Nurmala et al., 2018).

Selain pemberian edukasi kesehatan yang komprehensif, remaja membutuhkan layanan kesehatan reproduksi yang ramah, mudah dijangkau meskipun diluar jam sekolah, aman, rahasia dan memberikan solusi yang inovatif. Tidak kalah pentingnya kebutuhan akan dukungan psikologi/layanan kesehatan mental perlu difasilitasi agar remaja siap menghadapi lonjakan-lonjakan perubahan fisik dan psikologis yang

dihadapi yang dalam jangka panjang akan memberikan dampak positif bagi kesejahteraan siklus kesehatan reproduksinya di masa mendatang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Sutjiato, 2022) yang melakukan pendidikan kesehatan reproduksi remaja di SMA Negeri 7 Manado menyatakan bahwa terdapat pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan remaja dengan hasil *p value* 0,000. Penelitian lain yang dilakukan sebelumnya juga menyatakan ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi pada remaja dengan nilai *p* 0,000 (Setiawati et al., 2022).

Hasil penelitian ini menunjukkan jika pendidikan kesehatan di lingkungan sekolah, khususnya dalam konteks pesantren, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku remaja dalam mencari informasi kesehatan. Hal ini disebabkan oleh karakteristik pesantren yang memiliki sistem pendidikan terpadu antara pendidikan formal dan pembentukan nilai-nilai moral serta keagamaan. Norma dan aturan yang diterapkan di lingkungan pesantren membentuk pola pikir dan perilaku santri, termasuk dalam hal pencarian informasi terkait kesehatan, terutama kesehatan reproduksi informasi yang terpercaya.

Remaja yang berada di lingkungan pesantren cenderung lebih selektif dalam mengakses informasi karena adanya pengawasan dari pihak lembaga serta pengaruh nilai-nilai religius yang kuat. Meskipun demikian, keterbatasan akses terhadap sumber informasi modern, seperti internet atau media sosial, dapat menjadi tantangan tersendiri bagi remaja dalam memperoleh informasi kesehatan yang akurat dan komprehensif. Oleh karena itu, peran tenaga pendidik dan pihak pesantren menjadi sangat penting dalam memberikan edukasi kesehatan yang sesuai dengan konteks budaya dan nilai-nilai keagamaan. Kedepannya perlu dikembangkan kurikulum kesehatan reproduksi yang komprehensif dan inovatif berbasis digital yang memadukan unsur sains dan nilai-nilai agama agar dapat diakses dengan aman dan nyaman oleh remaja.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa pengetahuan responden mengalami peningkatan yang cukup signifikan sebesar 7,591 dari skor rata-rata sebelumnya. Hasil analisis menggunakan *Uji Paired sample Test* menunjukkan terdapat pengaruh pemberian pendidikan kesehatan terhadap peningkatan rata-rata

pengetahuan remaja sebelum dan sesudah diberikan intervensi pendidikan kesehatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N. (2021). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Terhadap Tingkat Pengetahuan Seksual di Desa Wonoplumbon. *Jurnal NERS Widya Husada*, 9(3), 167–186.
- Alaydasari, Z. A. (2024). Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Di Smnpn Haliwen. Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Yogyakarta.
- Carolia, N., Angraini, D. I., Sidharti, L., & Mayasari, D. (2024). Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja untuk Mewujudkan Remaja Sehat Berprestasi. *ADMA: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(1), 183–190. <https://doi.org/10.30812/adma.v5i1.3919>
- Fund, U. N. P. (2019). Sexual and Reproductive Health and Rights: An Eessential Eelement of Universal Health Coverage (Vol. 19, Issue 1).
- Harnani, B. D., Wahyuni, S., Herawati, Z., Wulandari, E., Reflisiani, D., Rahayu, R., Ramadhanati, Y., Pijaryani, I., Sugiarto, Alindawati, R., Nisa, A., Isnawati, N., Kurniasih, A., Novianti, R., Sari, L. L., & Rozifa, A. W. (2021). Modul Bahan Ajar Kesehatan Reproduksi Dan Keluarga Berencana. In Modul Bahan Ajar (Vol. 1, Issue 12). Zahir Publisihing.
- Hayati, I., Puspitasari, S., Suryani, L., Bahar, M., Yurman, Anwar, E. N., & Denis, R. (2024). Edukasi Kesehatan Reproduksi Pada Siswa SMKS 21 Qawiy Shabab Kota Bengkulu. *Jurnal Setawar*

- Abdimas, 04(01), 15–22.
- Heyrani, Latuconsina, N. A., Yuliati, L., Rudhiati, N. F., Lailani, M., Yanthi, D., Astuti, B., Surachman, A., Marliana, T., Elektrina, O., Putri, A. P., Hartati, S., Ngii, Y., & Widayati, N. (2023). Kesehatan Reproduksi Remaja Penerbit Cv.Eureka Media Aksara. Eureka Media Aksara. <https://repository.penerbiteureka.com/publications/565261/kesehatan-reproduksi-remaja>
- Kemenkes, & Kemdikbudristek. (2022). Modul Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja Tingkat SMP dan Sederajat Untuk Guru. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Noor, M. S., Husaini, Puteri, A. O., Rosadi, D., Anhar, V. Y., Laily, N., Yulidasari, F., Sari, A. R., Rahman, F., Setiawan, M. I., Anggraini, L., Hadianor, & Fatimah, H. (2020). Panduan Kesehatan Pada Reproduksi Remaja. CV Mine.
- Notoatmodjo, S. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan. Rhineka Cipta.
- Nova, W. I., & Astuti, A. W. (2024). Reproductive Health Education Strategies For Preparing Children For Menarche. Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan, 9(2). <https://doi.org/10.30604/jika.v9i2.2797>
- Nurmala, I., Rahman, F., Nugroho, A., Erlyani, N., Laily, N., & Anhar, V. Y. (2018). Promosi Kesehatan. Airlangga University Press. [https://repository.unair.ac.id/87974/2/Buku\\_Promosi\\_Kesehatan.pdf](https://repository.unair.ac.id/87974/2/Buku_Promosi_Kesehatan.pdf)
- Safitri, T. (2021). Pendidikan Kesehatan Reproduksi Dan Seksual Yang Komprehensif Membentuk Remaja Berkualitas. CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan, 1(1), 60–68. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v1i1.68>
- Setiawati, D., Ulfia, L., & Kridawati, A. (2022). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja. Jurnal Untuk Masyarakat Sehat (JUKMAS), 6(1), 80–84. <https://doi.org/10.69693/ijim.v1i3.145>
- Sutjiato, M. (2022). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Terhadap Pengetahuan Remaja di SMA Negeri 7 Manado. Jurnal Kedokteran Komunitas Dan Tropik, 10(2).
- UNFPA Indonesia. (2023). Better Sexual and Reproductive Health and Rights for All Indonesia (BERANI). <https://indonesia.unfpa.org/en/publications/berani-untuk-berdaya-informasi-program-better-sexual-and-reproductive-health-and-rights>
- WHO. (2024). Adolescent and Young Adult Health. [https://www-who-int.translate.goog/news-room/fact-sheets/detail/adolescents-health-risks-and-solutions?\\_x\\_tr\\_sl=en&\\_x\\_tr\\_tl=id&\\_x\\_tr\\_hl=id&\\_x\\_tr\\_pto=tc](https://www-who-int.translate.goog/news-room/fact-sheets/detail/adolescents-health-risks-and-solutions?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc)
- Yuliati, L., & Wijayanti, I. T. (2023). Edukasi Remaja Perempuan Tentang Hak Reproduksi Sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi di SMK Bakti Utama Pati. Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service), 5(2), 374–381. <https://doi.org/10.36312/sasambo.v5i2.1189>